

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda Anak Melalui Metode Ngadongeng di Paud Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur

Ucu Nuryati¹, Ibnu Hurri², Elnawati³

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: nuryatiucu@gmail.com, abangurie@ummi.ac.id, elnawati2016@gmail.com

Corresponding author: penulis1@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan kemampuan berbicara bahasa sunda anak di PAUD Ibnu Abbas belum terlihat lancar, begitu juga dalam menunjukkan minat dan pengetahuan tentang tradisi dan budaya sunda terlihat belum muncul pada anak. Banyak anak tidak memahami bahasa sunda dengan baik. Anak-anak masih kurang kosakata dan tidak fasih berbicara bahasa sunda. Oleh karena itu, anak-anak usia dini membutuhkan pembiasaan dan bimbingan dari orang dewasa untuk memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk bekal masa depan mereka untuk memungkinkan anak menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang tua, komunitas, dan teman-temannya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti berkeinginan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda melalui metode ngadongeng. Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus tindakan. Pada observasi awal tingkat kemampuan berbicara bahasa sunda anak hanya sebesar 33.14%. Kemudian terjadi peningkatan sebesar 17% menjadi 50%. Dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II peningkatan kemampuan berbicara meningkat optimal menjadi 78.85%. Terdapat kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pada teknis mendongeng yaitu dimana guru kurang mendalami dalam memilih judul dan karakter dari dongeng yang dibacakan, sehingga tidak menarik perhatian anak. Selain itu guru juga kurang melakukan interaksi dan penjelasan dalam setiap penyampaian cerita pada saat mengemukakan bahasa yang mungkin jarang didengar oleh anak sehingga anak menjadi tidak paham isi dari cerita tersebut. Namun kendala tersebut dapat dituntaskan sehingga pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah tidak ditemukan kendala tersebut. Oleh karena itu metode ngadongeng yang dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda pada anak di PAUD Ibnu Abbas.

Kata Kunci: Kemampuan Bicara, bahasa sunda, ngadongeng

ABSTRACT

Initial observations conducted by researchers found that the Sundanese speaking skills of children at Ibnu Abbas Preschool were not yet fluent, and they also showed little interest and knowledge about Sundanese traditions and culture. Many children did not understand Sundanese well. They lacked vocabulary and were not fluent in Sundanese. Therefore, early childhood requires familiarization and guidance from adults to provide the necessary knowledge for their future, enabling them to use Sundanese to communicate with their parents, community, and friends. Based on these findings, researchers wanted to improve Sundanese speaking skills through the ngadongeng method. This study used a Classroom Action Research method with two cycles of action. During the initial observation, the children's Sundanese speaking ability was only 33.14%. Then, there was an increase of 17% to 50%. After the intervention in the second cycle, the improvement in speaking ability optimally increased to 78.85%. There were obstacles encountered in the implementation of storytelling techniques, namely, the teacher's lack of thoroughness in selecting the title and characters of the stories being read, thus not capturing children's attention. Furthermore, the teacher also lacked interaction and explanation during each story telling, using language that children may not have heard often, resulting in children not understanding the content of

the story. However, these obstacles were resolved, and in the implementation of cycle II, these obstacles were eliminated. Therefore, the storytelling method used by the researcher was able to improve Sundanese speaking skills in children at Ibnu Abbas Early Childhood Education (PAUD).

Keywords: *Speaking Ability, Sundanese, storytelling.*

PENDAHULUAN

Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak usia Taman Kanak-Kanak adalah pertumbuhan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh seorang anak menunjukkan bagaimana pikiran mereka bekerja. Semakin mahir anak berbicara, semakin jelas pikiran mereka. Keterampilan hanya dapat dipelajari dan dikuasai melalui banyak praktek dan latihan. Fokus pengembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk menggunakan dan menyampaikan informasi melalui bahasa. Menurut Gardner dalam Musfiroh (2005:60), kecerdasan linguistik "meledak" pada usia dini. Kecerdasan ini berkaitan dengan sistem neurologis dan ditemukan di lobus bagian depan dan kiri otak. Kecerdasan ini diwakili oleh kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan).

Empat komponen bahasa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini saling bergantung satu sama lain. Istilah lain untuk kemampuan berbahasa adalah catur tunggal. Salah satu kemampuan berbahasa adalah berbicara. Sejak usia dini, kemampuan berbicara sangat penting. Rusmiati (2002:24) menyatakan bahwa berbicara sangat penting untuk kegiatan berbahasa karena bahasa itu sendiri adalah bahasa lisan dan tulisan adalah rekaman dari bahasa lisan. Kemampuan berbicara adalah kunci pembelajaran bahasa dan sastra, terutama di Taman Kanak-kanak.

PAUD Ibnu Abbas memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Sunda yang berhasil. Ngadongeng, yaitu bercerita menggunakan cerita-cerita tradisional Sunda, dianggap sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Dinilai mampu meningkatkan dorongan dan keterlibatan anak dalam belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2007), cerita dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Sebaliknya, Berk (2013) menemukan bahwa kemampuan berbahasa ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Ngadongeng juga dapat mengajarkan anak-anak prinsip hidup.

Hasil observasi awal bahwa ditemukan kemampuan berbicara bahasa sunda anak di PAUD Ibnu Abbas belum terlihat lancar, begitu juga dalam menunjukkan minat dan pengetahuan tentang tradisi dan budaya sunda terlihat belum muncul pada anak. Banyak anak tidak memahami bahasa sunda dengan baik. Anak-anak masih kurang kosakata dan tidak fasih berbicara bahasa sunda. Oleh karena itu, anak-anak usia dini membutuhkan pembiasaan dan bimbingan dari orang dewasa untuk memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk bekal masa depan mereka untuk memungkinkan anak menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang tua, komunitas, dan teman-temannya.

KAJIAN PUSTAKA

Anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun (kadang-kadang hingga 8 tahun) yang mengalami proses peraaatumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya disebut anak usia dini. Hampir semua potensi anak mengalami masa yang sensitif untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat dalam fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa, yang sering disebut sebagai masa emas atau masa keemasan. Undang-Undang No.

20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan anak usia dini sebagai: lahir sampai 1 tahun (bayi-infancy), 1-3 tahun (toddler), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD). Perkembangan otak yang sangat pesat (sekitar 80%) dan pembentukan triliunan koneksi sel saraf (sinapsis) terjadi pada usia dini. Karena anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungannya, stimulasi yang tepat sangat penting untuk optimalisasi perkembangan mereka di masa depan.

Tujuan pendidikan anak usia dini, menurut Sofia Hartati (2011:17), adalah untuk meningkatkan pertumbuhan anak dari usia nol hingga delapan tahun. Anak-anak mengalami perkembangan bahasa, sosial-emosi, intelektual, dan fisik. Semua bagian perkembangan ini penting untuk dikembangkan karena saling terkait. Menurut Sofia Hartati (Ali, 2017), usia prasekolah atau TK adalah usia tiga hingga lima atau enam tahun. Ini adalah tahap awal yang signifikan dalam perkembangan fisik motorik, psikososial, dan kognitif anak.

Pendidikan moral yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini tidak hanya diajarkan oleh pendidik di sekolah; orang tua juga harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang baik. Untuk mengalahkan Indonesia emas, pendidikan karakter harus membangun karakter seperti kejujuran, disiplin, kemampuan untuk memimpin, bekerja sama, dan bekerja sama dalam tim, kecerdasan emosional, kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi apa pun, sifat melayani, dan kemampuan untuk berbicara, bernegosiasi, membuat dan menjual produk, serta kemampuan untuk beradaptasi dan beradaptasi (Styowati, 2020).

Tingkat keagamaan seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran dan peran orang tuanya. Berdasarkan dasar ini, jelas bahwa lingkungan keluarga adalah yang pertama membentuk kebiasaan agama anak. Dengan kata lain, anak-anak yang murni, suci, dan memiliki potensi ini tidak dikembangkan dengan baik dalam situasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk membantu anak-anak mereka mencapai potensi mereka sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai warna awal dalam hidup mereka.

Dari awal hingga akhir kegiatan belajar, guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan. Jika nilai-nilai keagamaan ditanamkan dengan baik pada anak-anak, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang dapat mencegah dan melindungi mereka dari berbagai pengaruh negatif. Sebaliknya, jika nilai-nilai keagamaan tidak ditanamkan dengan baik, perilaku buruk dan kecenderungan menyimpang dari aturan agama akan muncul. Seorang guru diharapkan dapat memahami bahwa pemahaman anak tentang keberadaan Tuhan sebanding dengan peningkatan nilai keagamaannya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa "berbicara" mencakup (1) berbicara, bercakap-cakap, dan berbahasa, dan (2) menyampaikan pendapat secara lisan atau tulisan. Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang dipelajari selama masa kanak-kanak, hanya didahului oleh kemampuan menyimak dan berbicara (Armaita, 2016). Percakapan anak jelas terkait dengan perkembangan kosakata mereka selama kegiatan menyimak dan membaca. Selain itu, keterlambatan dalam menggunakan bahasa ditandai dengan keterlambatan dalam kegiatan bahasa. Kemampuan untuk mengkomunikasikan, menyatakan, dan menyampaikan ide, gagasan,

dan perasaan melalui artikulasi bunyi atau kata-kata disebut kemampuan berbicara (Jauharoti, 2018). Menurut (Farida, 2018), keterampilan berbicara adalah kemampuan berbicara yang produktif yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang secara lisan.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara efektif dan jelas melalui ucapan. Menurut (Khoiriyah, 2019). Kemampuan berbicara terdiri dari banyak hal, termasuk penguasaan kosakata, tatabahasa, intonasi, dan kemampuan mendengarkan dan merespon lawan bicara. Keterampilan ini sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal, karena sangat membantu dalam membangun hubungan dan menyampaikan informasi dengan baik. Menurut (Mahmud, 2019), keterampilan berbicara terdiri dari: 1) Keterampilan berbahasa yang dihasilkan oleh alat ucap; 2) Komunikasi lisan 3) Salah satu jenis bahasa yang produktif 4) Digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan ide 5) Kemampuan berbahasa kedua yang dimiliki manusia setelah mendengarkan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Anak untuk Berbicara Pada Usia Dini Studi yang dilakukan oleh (Karlina, 2018) menemukan bahwa faktor genetik memengaruhi perkembangan bahasa awal anak. Faktor genetik juga dapat memengaruhi laju dan bakat perkembangan bahasa anak. Di sini, faktor genetik mengacu pada bagaimana seorang anak menerima garis keturunan dari orang tuanya (Nugroho., 2021). Faktor genetik yang mempengaruhi perkembangan bicara anak meliputi: 1) Keturunan: Jika ada anggota keluarga yang memiliki masalah bicara atau keterlambatan bicara, anak tersebut mungkin memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami masalah yang sama. 2) Gen Spesifik: Variasi genetik, penelitian menunjukkan bahwa perubahan gen tertentu dapat terkait dengan kemampuan berbicara dan berbahasa, seperti gen yang berkontribusi pada perkembangan otak. 3) Kondisi Kesehatan Genetics: Sindrom Down atau sindrom lain dapat memengaruhi perkembangan bicara dan kognitif anak. 4) Perkembangan Otak: Faktor genetik dan neurobiologis mempengaruhi struktur dan fungsi otak, yang penting untuk pengolahan bahasa dan keterampilan bicara. 5) Pengaruh Hormon: Perkembangan sistem syaraf juga dapat dipengaruhi oleh hormon dan perkembangan, yang berdampak pada keterampilan komunikasi. Dalam perkembangan anak, keterampilan bicara sangat penting. Kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk membangun hubungan dan memahami dunia sekitar mereka selain hanya untuk memenuhi kebutuhan. Banyak hal dapat memengaruhi perkembangan keterampilan bicara seorang anak.

Menurut (Karlina, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Lingkungan Keluarga: sangat penting bagi anak untuk berinteraksi dengan orang tuanya dan berkomunikasi dengan mereka secara aktif dan responsif. 2) Sosialisasi: Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan menggunakan bahasa setiap hari, cerita, lagu, dan stimulasi verbal. Teman sebaya memperoleh kosa kata baru dan cara berkomunikasi dengan bermain, berbicara, dan berinteraksi satu sama lain. Perkembangan bahasa juga dibantu oleh kegiatan sosial seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, bergabung dengan komunitas, atau kegiatan sosial lainnya. 3) Pendidikan dan Stimulasi: Anak dapat meningkatkan kosakata dan pemahaman bahasa mereka dengan menggunakan buku, membaca bersama, dan keterampilan pendidikan. Perkembangan bahasa

anak juga dapat dibantu oleh permainan edukatif yang melibatkan bicara dan mendengarkan. 4) Kesehatan dan Kondisi Fisik: Anak-anak yang introvert mungkin tidak berbicara sebanyak anak-anak yang extrovert. Ketika anak tertarik pada sesuatu, itu bisa mendorong mereka untuk banyak berbicara. 5) Budaya dan Bahasa: Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan multibahasa mungkin mengalami perkembangan bahasa yang berbeda karena bahasa yang digunakan di rumah mereka. Nilai Budaya: Beberapa budaya lebih mengutamakan percakapan lisan daripada yang lain. 6) Pendidikan Dini: Perkembangan keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh program pendidikan dan kualitas pendidikan anak usia dini. Interaksi dengan pengasuh: Pengasuh yang terlatih dapat memberikan stimulasi yang cepat dan tepat untuk perkembangan bicara anak. Mereka juga dapat membantu mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini.

Beberapa tujuan utama berbicara adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan informasi: Berbicara sering digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. 2) Mengungkapkan perasaan: Berbicara juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau cinta. 3) Mempengaruhi dan Meyakinkan: Berbicara sering digunakan untuk meyakinkan orang lain atau mendorong mereka untuk membuat keputusan, seperti dalam pidato bisnis atau politik. 4) Membangun hubungan: Bahasa lisan sangat penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial, baik profesional maupun pribadi. 5. Memecahkan masalah: Diskusi dapat membantu menyelesaikan masalah. 6) Mendapatkan umpan balik: Berbicara juga dapat menjadi cara untuk mendapatkan masukan atau komentar dari orang lain tentang ide atau tindakan yang Anda lakukan. 7) Menghibur: Berbicara dapat menjadi cara untuk menghibur orang lain. Bercerita atau bermain komedi standup adalah beberapa contohnya. 8) Pembelajaran dan Pendidikan.

Berbicara dapat digunakan untuk mengajar atau berbagi informasi dalam pendidikan. Tujuan berbicara pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa tujuan utama berbicara pada anak usia dini (Natalina, 2019) 1) Pengembangan Bahasa: membantu anak belajar kosa kata dan struktur kalimat baru yang penting untuk kemampuan berbahasa mereka. 2) Ekspresi Diri: memberikan kesempatan pada anak untuk dengan bebas mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. 3) Interaksi sosial: mengajarkan anak bagaimana berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang penting untuk membangun hubungan sosial. 4) Pemecahan masalah: mengajarkan anak untuk berbicara tentang masalah mereka dan mencari solusi secara lisan. 5) Pendidikan emosional: membantu anak memahami dan mengungkapkan emosi mereka, serta belajar empati terhadap orang lain. 6) Keterampilan mendengarkan: mengajarkan anak untuk mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara, yang merupakan bagian penting dari komunikasi dua arah. 7) Kemandirian: mendorong anak untuk berbicara tentang keinginan dan kebutuhan mereka agar mereka merasa lebih mandiri. 8) Pengembangan kognitif: Berbicara membantu anak belajar dan memahami ide-ide.

Bahasa, menurut Badudu (Adhani, 2016), berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dan berkomunikasi antara anggota masyarakat yang menyampaikan pikiran, perasaan, dan

keinginan mereka. Bahasa membentuk persepsi, komunikasi, dan interaksi sehari-hari, menurut (Annisa, 2015). Pikiran kita dapat dikategorikan, diorganisasikan, dan dijelaskan oleh sistem simbol yang dikenal sebagai bahasa. Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi di mana orang dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan gagasan mereka satu sama lain.

Bahasa sunda adalah bahasa daerah orang-orang sunda yang sebagian besar tinggal di wilayah jawa barat dan sebagian banten, Indonesia. Identitas budaya dan sosial masyarakat sunda dibentuk oleh bahasanya sebagai bahasa ibu. Menurut (Hadiansah, 2019)., bahasa sunda adalah simbol warisan budaya dan identitas serta alat komunikasi yang harus dilindungi. Banyak dialek bahasa sunda, termasuk Priangan, Banten, dan Cirebon. Aksara latin dan aksara tradisional yang digunakan dalam penulisan Bahasa Sunda dikenal sebagai aksara sunda. Bahasa sunda memiliki kosa kata yang luas yang mencerminkan budaya, kehidupan sehari-hari, dan alam. Menurut (Gustini, 2016) bahasa sunda adalah bagian dari rumpun Bahasa Melayu-Polinesia, yang berasal dari Bahasa Austronesia. Kurang lebih 42 juta orang juga berbicara bahasa sunda, yang merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh orang Indonesia setelah bahasa jawa.

Orang-orang di wilayah jawa barat dan banten umumnya berbicara bahasa sunda. Bahasa sunda memiliki beberapa hal yang membedakannya dari bahasa lain di Indonesia (Nugroho., 2021) seperti: 1) Undak usuk basa: Bahasa Sunda memiliki tingkat tatakrama yang berbeda, seperti basa loma (santai) dan basa lemes (halus), yang membedakan cara berbicara berdasarkan lingkungan sosial di mana mereka berbicara. 2) Kekayaan kosakata: Bahasa ini memiliki banyak istilah khusus untuk berbagai konteks, seperti kata "jatuh", yang dapat digunakan dalam berbagai konteks. 3) Menggunakan konsonan dan vokal: Ada lima suara vokal murni (a, I, u, e, dan o) dan dua huruf netral (e, pepet, dan eu). Selain itu, ada delapan belas konsonan: p, b, t, d, k, g, c, j, h, ng, ny, m, n, s, w, l, r, dan y. Huruf-huruf ini dapat diucapkan dengan berbagai cara. 4) Hubungan dengan budaya lokal: Bahasa Sunda memiliki banyak hubungan dengan budaya lokal dan merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Sunda. 5) Penyederhanaan kata: Orang Sunda biasanya menyederhanakan kata-kata seperti "Bandung" menjadi "Banung".

Menurut (Adhani, 2016) bahasa sunda memiliki beberapa nilai penting sebagai bahasa ibu. Nilai-nilai tersebut termasuk sebagai warisan budaya, mempertahankan kekayaan bahasa sunda dalam ungkapan, peribahasa, dan nilai kearifan lokal. Ini adalah identitas budaya yang membedakan orang Sunda dari orang lain dari kelompok etnis. sebagai alat untuk menyebarkan tradisi lisan seperti cerita rakyat dan pantun. 2) Membentuk karakter, mengajarkan undak usuk basa (tingkatan bahasa) yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan, membantu anak memahami prinsip dan norma budaya sunda sejak dini, dan menumbuhkan kepekaan sosial melalui penggunaan bahasa yang sesuai konteks. 3) Kemampuan anak untuk berpikir dan bernalar, kosa kata, pemahaman konsep, dan kemampuan berbicara dwibahasa atau mukthibahas didukung oleh perkembangan kognitif mereka. 4) Masalah kontemporer termasuk penurunan penggunaan Bahasa sunda oleh generasi muda, efek globalisasi dan dominasi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, serta kurangnya dukungan lingkungan untuk penggunaan aktif. 5)

Upaya untuk mempertahankan pengajaran Bahasa sunda di sekolah sebagai muatan lokal, penggunaan aktif daur ulang bahasa.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk memungkinkan siswa memahami, memahami, menguasai, dan menggunakan materi pelajaran tertentu (Khaeriyah, 2018). Metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengelola pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Khaeriyah, 2018).

1. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses yang sistematis yang digunakan oleh guru untuk mengelola pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan PAUD adalah sebagai berikut: 1) Metode cerita adalah gaya berbicara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lisan, yang dapat digunakan untuk membedakan tindakan, pengalaman, dan peristiwa atau kejadian faktual. Akibatnya, metode bercerita sangat cocok untuk anak-anak usia dini karena mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang fakta dan simbolisme yang ada di sekitar mereka (Zulfitria, 2021).. Akibatnya, metode bercerita sangat cocok untuk anak-anak usia dini karena mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang fakta dan simbolisme yang ada di sekitar mereka. Al-Qur'an, yang memiliki banyak surah yang menceritakan tentang orang-orang sebelumnya dan nabi-nabi, menggunakan pendekatan cerita. Metode ini dapat mengajarkan anak-anak konsep atau nilai positif dan negatif yang berasal dari perilaku, sikap, dan watak mereka (Zulfitria, 2021).
2. Metode Wisata adalah metode pendidikan non-sekolah yang menggunakan pancaindra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, dan penciuman untuk memungkinkan anak melihat dan melihat hewan dan tumbuhan secara langsung. Menurut (Agus Sumitra, 2019) wisata dapat membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang dunia luar dan menumbuhkan minatnya terhadap sesuatu.
3. Salah satu cara untuk belajar adalah dengan menunjukkan contoh. aktivitas secara menyeluruh kepada siswa agar mereka dapat mengikuti guru dengan baik dan memahami prosesnya (Septiani, 2021).. Ini adalah cara guru dapat menunjukkan pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Jika pendidik melakukan demonstrasi di depan anak-anak, anak-anak akan melihat dan mendengarkan apa yang ditunjukkan oleh pendidik.
4. Metode Proyek: Subjek tertentu terkait dengan situasi kehidupan nyata saat guru mengajar dan membimbing anak-anak usia dini. Dengan cara ini, anak-anak dapat membangun sikap kerja sama dan interaksi sosial dengan teman sebaya mereka yang terlibat dalam proyek yang sama. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat menyelesaikan tugas secara harmonis dan efektif. Metode ini akan menunjukkan sikap anak dengan melihat bagaimana anak bertindak terhadap interaksi sosial.
5. Teknik Bermain Peran: Anak-anak dapat bermain peran dengan memainkan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar mereka. Meninggalkannya. Tujuan bermain peran adalah untuk membangun daya khayal (imajinasi) dan penghayatan pada karakter yang dimainkan melalui pengembangan yang dilakukan (Halifah, 2020).. Anak-anak akan mengembangkan imajinasi, kreativitas, empati, dan penghayatan dengan cara ini. Selain itu, metode ini memberi anak-anak kesempatan untuk berkomunikasi dengan siapa pun

yang mereka sukai. Bermain peran dapat membuat anak tertarik untuk belajar dan menghibur mereka (Meilina, 2021).

6. Metode tanya jawab adalah cara belajar yang berinteraksi. dua jalur antara guru dan siswa di mana keduanya berinteraksi satu sama lain untuk lebih memahami pelajaran (Safira, 2021). Anak-anak dapat menjawab pertanyaan dengan cara ini, yang memungkinkan pendidik menilai kemampuan berbicara mereka.
7. Metode Diskusi: Ini adalah percakapan bebas antara pendidik dan siswa yang berfokus pada meningkatkan kemampuan yang diajarkan. Dengan cara ini, pendidik dapat menanyakan apa yang dilakukan anak setiap hari dan bagaimana keseharian mereka.

Penggunaan metode pembelajaran memiliki dua tujuan utama (Endang Tyasmaning, 2022) 1) Membantu meningkatkan kemampuan individu siswa untuk menyelesaikan masalah; dan 2) Membantu meningkatkan kemampuan individu siswa untuk menemukan solusi kreatif untuk masalah. 3) Membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara terbaik. 4) Membantu dalam menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk mengembangkan disiplin ilmu. 5) Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. 6) Membuat lingkungan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan penuh motivasi.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode mendongeng. Dongeng adalah kisah yang tidak pernah terjadi dan seringkali tidak masuk akal (Nurgiantoro dalam Suaibun, 2012:496). Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang sebagian besar diceritakan untuk hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral. Namun, banyak dongeng mengandung kebenaran, pelajaran moral, atau sindiran. Dongeng adalah jenis sastra kuno yang menceritakan kisah luar biasa yang penuh dengan fantasi dan tidak pernah terjadi pada kenyataannya (Habsari, 2017).

Dongeng adalah cerita yang tidak realistis dan seringkali tidak masuk akal. Dongeng sering disebut sebagai cerita fantasi, yaitu cerita yang mengikuti daya fantasi meskipun tampaknya tidak dapat diterima secara logika. Dongeng dibagi menjadi tujuh kategori: mitos, sage, fabel, legenda, lucu, pelipur lara, dan perumpamaan.

Menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang tindakan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain dikenal sebagai mendongeng (Rukiyah, 2018). Salah satu cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan anak adalah mendongeng atau bercerita. (Asmawati, 2020). Mendongeng adalah upaya pendongeng untuk berbicara kepada anak-anak tentang perasaan, ide, atau cerita. Pendongeng dapat menggunakan karakter tokoh-tokoh dalam cerita mereka untuk menumbuhkan imajinasi dan gambaran mental pembaca (Asmawati, 2020).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendongeng dan pendengar saat mendongeng atau bercerita. Dongeng atau cerita terdiri dari dua bagian: 1. Tema adalah ide, gagasan, atau pikiran yang ada dalam dongeng atau cerita. Tema memiliki karakteristik berikut: (1) persoalan Unsur-unsur intrinsik Dongeng atau cerita terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tokoh, adalah karakter yang mengalami peristiwa dalam cerita atau dongeng. Individu-individu ini dapat berupa manusia, binatang, atau jenis lain dari makhluk hidup.

Menurut karakternya, karakter dibagi menjadi tiga jenis: (1) protagonis, yang merupakan karakter yang baik; (2) antagonis, yang merupakan karakter yang jahat; dan (3) tritagonis, yang merupakan karakter yang berfungsi sebagai penengah antara protagonis dan antagonis. 4. Amanat, yaitu pesan atau ajakan moral yang disampaikan dalam sebuah dongeng atau cerita yang berisi pesan-pesan yang baik. 3. Latar, yaitu segala informasi yang terkait dengan waktu, tempat, dan suasana cerita. 5. Alur, yaitu kumpulan peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir cerita atau cerita. Selain itu, jalur adalah hubungan sebab akibat antara dua kejadian. Alur maju, mundur, dan campuran adalah tiga kategori. 6. Sudut pandang, atau cara pengarang menceritakan sebuah cerita atau dongeng.

Perspektif pertama dan ketiga berbeda. Dalam perspektif orang pertama, atau akuan, pengarang berperan sebagai tokoh aku. Namun, dalam perspektif orang ketiga, atau diaan, pengarang tidak berperan sebagai tokoh aku atau tokoh mana pun yang terlibat dalam cerita. Pengarang tidak berpartisipasi dalam cerita. Namun, unsur-unsur yang ada di luar cerita atau dongeng memengaruhi penulisan. Faktor-faktor ini dapat dilihat dari latar belakang masyarakat, seperti ideologi negara, situasi politik, kondisi sosial, ekonomi, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Namun, latar belakang pengarang juga dapat dilihat, seperti biografinya, kesehatan mentalnya, aliran atau genre sastra, dan sebagainya.

Dongeng ternyata dapat membantu anak-anak mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan). Mendongeng memiliki banyak manfaat bagi anak-anak dan pendongengnya. Salah satu keuntungan adalah sebagai berikut:

1) Menumbuhkan Sikap Proaktif Anak akan mengajarkan mereka untuk menjadi proaktif sepanjang hidup mereka. Sikap ini akan membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kreativitas anak. 2) Meningkatkan Hubungan Anak dengan Orang Tua: Saat mendongeng, anak dan pendongeng memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Melalui kata-kata, belaian, pelukan, pandangan yang penuh kasih, senyuman yang menunjukkan kepedulian, dan lainnya. Hal ini akan meningkatkan hubungan antara pendongeng dan anak.

3) Menambah Pengetahuan: Dongeng mengajarkan anak-anak hal-hal baru. Legenda tentang suatu tempat dan nama-nama tokohnya, misalnya, dan cerita tentang binatang mengajarkan nama-nama binatang. 4) Meningkatkan Daya Konsentrasi. Dongeng, alat pendidikan yang disukai anak-anak, membantu mereka memfokuskan perhatian mereka pada sesuatu untuk waktu yang lama. Anak-anak memperhatikan kata-kata yang kita keluarkan, gambar atau boneka yang kita miliki saat mendongeng. 5) Menambah Perbendaharaan Kata Anak: Mendongeng menggunakan banyak kata-kata yang mungkin baru bagi anak-anak. Semakin banyak dongeng yang didengar anak-anak, semakin banyak kata-kata baru yang mereka ketahui. 6) Menumbuhkan Kecenderungan untuk Membaca. Jika kita menggunakan buku cerita untuk mendongeng, kita telah memperkenalkan buku kepada anak-anak. Jika mereka tertarik, kita telah menanamkan cinta pada buku, dan cinta pada buku akan mendorong anak-anak untuk lebih banyak membaca. 7) Memicu Daya Berpikir Kritis Anak: Anak-anak sering bertanya tentang hal-hal baru. Ketika mereka mendengarkan cerita baru, mereka akan bertanya tentang hal baru tersebut. Ini akan membantu anak-anak mengungkapkan apa yang sedang mereka pikirkan dan

memicu mereka untuk berpikir kritis. 8) Meningkatkan Kreativitas, Imajinasi, dan Fantasi Anak. Anak-anak sangat tertarik pada sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan fantasi anak. Dongeng-dongeng yang diajarkan di kelas olah logika dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan kreatif anak. 9. Memberi Pelajaran Tanpa Terkesan Menggurui: Anak-anak dapat menikmati cerita dongeng dan memahami nilai-nilainya tanpa diberitahu langsung oleh pendongeng (Rukiyah, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian berbasis refleksi diri yang dilakukan oleh pendidik di setiap kelas. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai pendidik untuk menyampaikan presentasi mereka sebagai pendidik serta meningkatkan hasil belajar siswa. PTK berkaitan dengan menggunakan situasi belajar nyata untuk memecahkan masalah ruang belajar. Anda dapat memulai partisipasi pelaksanaan dengan menilai keadaan, menentukan apakah kegiatan terkait, melakukannya, berpikir tentangnya, dan menilai hasilnya. Untuk mencapai hasil terbaik, struktur ini dapat digunakan berulang kali. (Igak Wardani, 2014) menyatakan bahwa karakteristik kendaraan berbeda dari evaluasi yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur, yaitu tempat dimana peneliti melaksanakan pengajaran di lembaga tersebut. Tujuannya agar lebih efisien bagi dari segi waktu, tenaga dan juga kemudahan dalam berkomunikasi baik dengan sesama guru maupun dengan Kepala Sekolah. Peneliti menggunakan dua desain penelitian: model Kemmis dan McTaggart. Model yang dirancang oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart terdiri dari empat tahap yaitu Menyusun perencanaan (*Planning*). Pelaksanaan, Observasi (mengamati) dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penggunaan metode ngadongeng dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda pada anak di PAUD Ibnu Abbas berdasarkan pelaksanaan siklus pertama dari 25 anak ada yang sudah mencapai kemampuan maksimal walaupun hanya baru 5 anak saja, masih banyak anak yang belum mendapat peningkatan kemampuan berbicara bahasa sunda. Adapun tingkat pencapaian yang diperoleh anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda melalui metode ngadongeng baru sebanyak 48% yang merupakan jumlah gabungan antara anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh sebab itu dalam pelaksanaan tindakan di siklus I belum berhasil dan harus dilakukan tindakan pada siklus II untuk dapat mencapai target ketuntasan. Beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti dalam perbaikan pada siklus I yaitu media buku dongeng yang menarik dimana judul dongeng yang digemari harus yang digemari anak. Begitu juga dengan cara guru dalam mendongeng harus lebih ekspresif.

Dibawah ini merupakan tabel hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda di PAUD Ibnu Abbas.

Tabel 1. Data hasil Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda Tindakan Siklus I

No	INDIKATOR	Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda anak				Jumlah Yang Tuntas	%
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Apakah anak dapat menunjukan minat dan antusiasme saat mendengarkan cerita?	3	2	3	17	17	68%
2	Apakah anak dapat menunjukan reaksi emosional terhadap cerita, seperti tertawa, sedih atau terkejut?	2	3	5	15	15	60%
3	Apakah anak dapat meningkatkan kosa terkait dengan tema cerita yang di bacakan?	2	5	8	10	10	40%
4	Apakah anak terlibat dalam kegiatan kreatif?	2	3	3	17	17	68%
5	Apakah anak mampu berbicara dengan lancar menggunakan Bahasa sunda?	4	6	8	7	7	28%
6	Anak dapat membaca teks sederhana dalam Bahasa sunda?	3	6	9	7	7	28%
7	Apakah anak dapat menunjukan minat dan pengetahuan tentang tradisi dan budaya sunda?	3	3	4	15	15	60%
	Score akhir kemampuan berbicara bahasa sunda						50%

Keterangan Nilai:

BB (Belum berkembang) = 1

MB (Mulai berkembang) = 2

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 3

BSB (Berkembang Sangat Baik) = 4

Siklus II dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025.

1. Perencanaan

Perencanaan siklus II yaitu: a) Tempat kegiatan didalam ruang kelas b) Tema kegiatan: Binatang Peliharaan c) Sub tema: Burung d) Kegiatan yang dilakukan dengan metode ngadongeng. e) Guru Mempersiapkan dongeng kegiatan pada siklus II. f) Guru Membuat lembar observasi h) Selama kegiatan guru selalu mengobservasi.

2. Pelaksanaan

Guru mengajak anak duduk rapi mendengarkan dongeng yang akan dibacakan b) Guru mengajak anak melakukan percakapan dua arah, c) Guru selalu memotivasi anak, guru memberikan penyegaran suasana dengan “tepuk semangat”. d) Guru Melanjutkan kegiatan sesuai dengan RKH yang tertulis. e) Guru Selalu mengamati kegiatan anak didik. f) Guru Memberikan arahan pada kegiatan berikutnya. g) Guru Mengulas kembali kegiatan, serta isi cerita yang telah di saksikan anak-anak. h) Guru Mengutamakan dan memperhatikan anak dalam melaksanakan kegiatan.

3. Observasi/pengamatan

Pelaksanaan siklus II peneliti mengamati peningkatan kemampuan berbahasa sunda pada anak di PAUD Ibnu Abbas sesuai yang telah direncanakan, dimana penggunaan metode yang ada memberi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak-anak terlihat penuh semangat. Seperti yang diucapkan oleh Rayyan dengan penuh semangat berkata, “ibu, melati hoyong jadi manuk garuda anu gagah”. Begitu juga yang dikatakan oleh Melati “abi oge hoyong jadi garuda anu jujur bu”. Pada pelaksanaan siklus II guru menekankan kebiasaan anak agar dapat berkomunikasi baik dengan sesama teman maupun dengan guru untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sunda. Pelaksanaan siklus II peneliti / guru sudah mulai terampil dalam memilih judul dongeng, dan menngespresikan saat mendongeng kepada anak-anak sehingga anak sudah dapat memahami isi dari dongeng yang disampaikan, sehingga mendapatkan peningkatan kemampuan berbahasa sunda yang optimal. Berdasarkan pengamatan pada siklus II ini peningkatan berbicara bahasa sunda sudah mulai meningkat. Sikap anak yang sudah mulai tampak lebih aktif berbagi cerita dengan teman, dari pada sebelumnya. Pada pelaksanaan pertemuan pertama siklus II, guru memberikan dongeng tentang burung garuda yang gagah dan jujur, dalam pelaksanaan mendongeng guru mengekspresikan dengan penuh gagah dan berani. Kemudian dari percakapan guru juga lebih memberikan peluang kapada anak untuk dapat mengomentari yang guru sampaikan, sehingga saat mendongeng anak-anak menjadi fokus memperhatikan. Setelah menyelesaikan mendongeng anak kemudian melanjutkan kegiatan pembelajaran. Pertemuan kedua siklus II, setelah kegiatan awal melakukan kegiatan mendongeng kembali melanjutkan dongeng burung garuda yang gagah dan jujur. Pada pertemuan ketiga siklus II, dongeng yang guru sampaikan berbeda judul, dan judul yang dipilih sesuai kesepakatan anak, dengan tujuan agar anak dilibatkan dalam pemilihan belajar sehingga dapat meningkatkan semangat anak dalam memperhatikan saat guru mendongeng. Adapun judul dongen yang anak pilih adalah kancil cerdas. Setelah selesai mendongeng anak

melakukan kegiatan berikutnya hingga waktunya pulang. Pada pertemuan keempat siklus II. Pada pertemuan kelima setelah anak-anak melakukan pembiasaan kemudian guru mengajak anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah guru sampaikan dihari kemarin. Anak-anak sangat antusias berebut ingin menyampaikan. Guru Menunjuk Nayyara untuk menyampaikan terlebih dahulu. Nayyara “*dongeng teh nyeritain na burung garuda anu gagah jeung jujur*”. Selanjutnya guru Menunjuk Riana untuk bercerita ulang, “*Garuda teh manuk na negara endonesa*”. Setelah semua merasa senang dan mengungkapkan anak-anak kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran inti.

4. Refleksi

Deskripsi data hasil implementasi tentang kemampuan anak didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda pada kegiatan pembelajaran dengan metode ngadongeng adalah sebagai berikut:

Dari 25 anak didik yang mengikuti kegiatan tersebut di atas sudah melaksanakannya dengan baik, ada sekitar 79% yaitu sebanyak 19 anak. Dengan demikian hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I.

Artinya ada peningkatan pada kemampuan berbicara bahasa sunda di PAUD Ibnu Abbas sebesar 79% sudah tercapai dari indikator keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa sunda tidak lepas dari kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode ngadongeng yang ada. Pada siklus II ini guru sudah melaksanakan dengan baik dalam menyusun, perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi dengan baik kegiatan pembelajaran.

Tabel 2 Data hasil pelaksanaan kegiatan Siklus II Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda

No	INDIKATOR	Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda anak				Jumlah Yang Tuntas	%
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Apakah anak dapat menunjukan minat dan antusiasme saat mendengarkan cerita?	-	-	2	23	23	92%
2	Apakah anak dapat menunjukan reaksi emosional terhadap cerita, seperti tertawa, sedih atau terkejut?	-	-	3	20	22	88%
3	Apakah anak dapat meningkatkan kosa terkait dengan tema	-	-	7	18	18	72%

	cerita yang di bacakan?						
4	Apakah anak terlibat dalam kegiatan kreatif?	-	-	3	22	22	88%
5	Apakah anak mampu berbicara dengan lancar menggunakan Bahasa sunda?	-	2	8	15	15	60%
6	Anak dapat membaca teks sederhana dalam Bahasa sunda?	-	3	7	15	15	60%
7	Apakah anak dapat menunjukkan minat dan pengetahuan tentang tradisi dan budaya sunda?	-	-	2	23	23	92%

Proses pembelajaran pada siklus II dengan kegiatan ngadongeng dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa sunda, seperti anak dapat menunjukkan minat dan antusiasme saat mendengarkan cerita 92%, dapat menunjukkan reaksi emosional terhadap cerita, seperti tertawa, sedih atau terkejut 88%. Kemudian anak dapat meningkatkan kosa terkait dengan tema cerita yang di bacakan 72%, terlibat dalam kegiatan kreatif 88%, mampu berbicara dengan lancar menggunakan Bahasa sunda 60%, membaca teks sederhana dalam Bahasa sunda 60%, dan dapat menunjukkan minat dan pengetahuan tentang tradisi dan budaya sunda 92%. Pada waktu evaluasi pembelajaran ada peningkatan, hasil belajar sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Penggunaan metode ngadongeng dalam pembelajaran PAUD Ibnu Abbas dilakukan selama dua siklus, yang mana hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel hasil penelitian siklus I, dan 11, pada uraian di atas dapat di lihat bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa sunda sampai 79%. Saat peneliti menggunakan metode ngadongeng.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini didapatkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara bahasa sunda sudah meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Diperoleh kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas anak cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh partisipasi anak dalam tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru. Sistem pembelajaran ini menyenangkan bagi anak dan memungkinkan mereka bersosialisasi dengan teman-teman mereka.

- 2) Ada peningkatan signifikan dalam motivasi belajar anak, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa anak-anak yang sebelumnya tidak biasa mengungkapkan ide-idenya sekarang dapat mengungkapkan ide-idenya melalui cerita, dan anak-anak dapat memahami penjelasan guru.
- 3) Guru dapat lebih inofatif dalam memberikan pendekatan mereka kepada siswa.

KESIMPULAN

Kondisi awal kemampuan berbicara bahasa sunda anak di PAUD Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur masih sangat rendah yaitu hanya sebesar 33% atau hanya sekitar 8 anak dari sejumlah 25 anak. metode ngadongeng dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Sunda dilakukan melalui 2 siklus dengan menggunakan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dimana dalam perencanaan terlebih dahulu dilakukan dengan merancang Rencana Pembelajaran Harian (RPH) dengan menentukan tema, menyiapkan lembar nilai yang akan digunakan dalam observasi. Hingga akhirnya kondisi kemampuan berbicara bahasa sunda anak meningkat optimal setelah dilakukan tindakan siklus II. Perkembangan tersebut terlihat signifikan dimana pada sebelum dilakukan tindakan kemampuan hanya sebesar 33.14% kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 50% namun belum dapat dikatakan mencapai target nilai ketuntasan, maka setelah dilakukan kembali tindakan pada siklus II kemampuan berbicara bahasa sunda anak meningkat menjadi 78.85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani. (2016). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Media Flash Card pada Anak Usia Dini di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang. Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, Vol. 3, No. 2, 109-118.
- Agus Sumitra. (2019). *Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata.* PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3(01):35-42. doi: 10.31849/paud-lectura.v3i01.3342.
- Ali, M. (2017). *Pendidikan Karkter*. Surakarta: Solopos.
- Endang Tyasmaning. (2022). *Model Dan Metode Pembelajaran*.
- Farida. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (2). 81-160. <http://150.107.142.250/index.php/jppppaud/article/view/4702>.
- Gustini, N. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadiansah. (2019). *Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD*,. Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Vol. I, No. 2, 81-88.
- Halifah. (2020). *Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak.* JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan) 4(3):35-40. doi: 10.58258/jisip.v4i3.1150.
- Jauharoti. (2018). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar. Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 2 (12). 271-80. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.122.08>.
- Karlina. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga. Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 1 (12). 1-11.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/6588>.

- Khaeriyah. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 4(2):102. doi: 10.24235/awladly.v4i2.3155.
- Khoiriyah. (2019). Bercakap-Cakap sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Early Childhood Care & Education*. 2 (1). 38-54. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>.
- Mahmud. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam.
- Meilina. (2021). *The Effectiveness of Role-Playing Methods for Early Childhood Emotional Social Development and Independence.* *Journal of Primary Education* 10(3):336–47.
- Natalina. (2019). *Komunikasi dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Nugroho. (2021). Pengaruh cerita dongeng terhadap kreativitas anak dan kemampuan berbahasa anak. *jurnal kreatifitas anak*, vol,5,No 2 (ISBN : 978-602-6543-21-0). r, b. (2021). perbandingan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *jurnal pendidikan d*.
- Septiani. (2021). Implementasi Metode STEAM Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Alpha Omega School." *Jurnal Jendela Pendidikan* 1(04):192–99. doi: 10.57008/jjp.v1i04.44.
- Styowati, A. (2020). *Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter*. KOMPAS.
- Zulfitria. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):53–60.